

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam ragam tradisi yang dimiliki setiap daerahnya, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi penyambutan tamu hingga ritual kematian yang khas. Menariknya, Indonesia memiliki contoh yang unik dalam bentuk ritual kematian yang masih dijalankan oleh Suku Yaghai di Kampung Agham, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Dalam tradisi kematian ini, terdapat lantunan musik khusus yang dikenal dengan sebutan *Nama Eb*, yang memegang peran yang sangat signifikan dalam seluruh prosesi.

Lantunan musik Eb, seperti yang dijelaskan oleh Layan (2021:3), memiliki beragam kisah yang mencerminkan sejarah kehidupan Suku Yaghai dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Berbagai peristiwa sehari-hari dan pengalaman hidup suku ini diungkapkan melalui lantunan musik Eb dalam berbagai upacara dan ritual. Musik ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti ungkapan syukur atas hasil hutan, persiapan perang, penyambutan kemenangan (dalam konteks masa lalu), meratapi kematian, menghadapi bencana alam, dan kekeringan. Musik ini sering dinyanyikan saat suasana kesedihan, dukacita, atau penyesalan atas kematian orang yang dicintai.

Lantunan musik Eb ini adalah tradisi turun temurun yang diwarisi dari leluhur Suku Yaghai di Kabupaten Mappi, Papua Selatan. Tradisi ini memiliki nilai budaya yang sangat penting dan harus dilestarikan oleh generasi muda Suku Yaghai. Namun, dalam penelitian lapangan, ditemukan bahwa banyak anak muda telah melupakan adat istiadat mereka dan menggantikannya dengan elemen budaya modern. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelestarian adat ini sangat beragam. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat bahwa generasi muda adalah aset berharga dalam menjalankan dan melestarikan budaya tradisi daerah mereka. Di Kampung Agham, saat melaksanakan ritual kematian dengan lantunan musik *Nama Eb*, hanya tokoh adat yang sudah berusia tua yang terlibat dalam tradisi ini.

Selain itu, ditemukan bahwa banyak anak muda lebih tertarik mempelajari budaya suku lain daripada budaya suku mereka sendiri (Nani Kurniasari, dkk, 2014:222-225). Ini sangat disayangkan, terutama karena sering kali terdapat interaksi di media sosial di mana anak muda mengomentari budaya suku lain tanpa memahami budaya suku mereka sendiri (Fikriyyah, dkk, 2022:7-13). Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal dan kurangnya kebanggaan terhadap akar budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa memahami dan melestarikan budaya suku sendiri harus menjadi langkah awal sebelum mempelajari budaya suku lain. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya suku sendiri, anak muda dapat menjadi agen perubahan yang mampu mempromosikan toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai upaya pelestarian lantunan musik tradisional khususnya dalam ritual kematian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Belghita Sonei Risia Yenusi (2016) mengungkapkan bahwa lantunan musik dalam suatu suku sangat erat kaitannya dengan status atau strata dalam masyarakat zaman lampau. Hal ini sejalan dengan penelitian di atas yang mana didapati bahwa lantunan musik tradisional khususnya dalam ritual kematian sudah terkikis zaman modern, dan para generasi mudah mulai lupa dengan asal-usul kebudayaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terkikisnya budaya lantunan musik.

Vita Alfanikmah dan Zulkarnain Mistortofy (2020) mengungkapkan bahwa Lantunan musik tradisional, khususnya dalam konteks ritual kematian, sering kali dianggap memiliki unsur mistis. Pandangan ini menyebabkan ketidakminatan generasi muda untuk mempelajarinya, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pelestarian warisan budaya tersebut. Penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap lantunan musik tradisional, terutama yang terkait dengan ritus kematian, seringkali terkait dengan aspek mistis yang membuatnya dianggap sulit diterima atau dipahami oleh kalangan muda. Akibatnya, kekayaan dan keunikan musik tradisional dalam konteks ritual sering kali terabaikan dan tidak dilestarikan sepenuhnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Septina Layan pada tahun (2021) juga mengidentifikasi situasi serupa. Dalam mempelajari lantunan musik tradisional, ternyata sangat sulit sehingga menjadikan lantunan musik tradisional sulit dipelajari oleh kalangan generasi muda. Menurut beliau, lantunan musik tradisional memiliki vokal dan nada yang sulit dipelajari dan juga sulit dinyanyikan oleh kalangan muda yang pada dasarnya tidak pernah diajarkan atau diperkenalkan tentang budaya oleh orang tua. Hasil penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam melestarikan warisan budaya melalui musik tradisional, khususnya dalam konteks pembelajaran generasi muda yang cenderung terkendala oleh kompleksitas teknik vokal dan harmoni musik tradisional tersebut. Oleh karena itu, penekanan pada pendidikan dan pengenalan budaya sejak dini menjadi penting untuk membuka ruang bagi pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan musik tradisional Indonesia.

Meskipun sudah banyak para ahli yang membahas penelitian seputar lantunan musik tradisional dalam ritual kematian dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti topik yakni tentang budaya, metode, dan tahun penelitian. Namun, penulis menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama perbedaan dari topik budaya yang mana dalam penelitian ini berfokus pada sosiologi budaya yakni lebih memfokuskan kepada sosiologinya. Kemudian penulis juga menggunakan metode studi kasus yakni metode ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta lokasi penelitian yang penulis pilih pun berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam konteks ini, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa lantunan musik tradisional sulit dilestarikan karena memiliki kesulitan dalam pelafalan yang berbeda-beda. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa tantangan dalam pelestarian lantunan musik tradisional bukan hanya masalah bagi generasi muda melainkan bagi semua masyarakat dalam suku atau daerah tersebut.

Berpijak dari problematika di atas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti tentang pelestarian lantunan musik tradisional dalam ritual kematian agar dapat memberikan kontribusi dalam kelestarian budaya. Maka dari itu, penelitian dengan

judul “Upaya Pelestarian Lantunan Musik *Nama Eb* dalam Ritual Kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Agham) penting untuk dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam konteks latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah umum yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu: Bagaimana upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai. Serta apa saja kendala dalam pelestariannya. Dan makna yang terkandung didalam lantunan *Nama Eb*. penelitian ini juga mengambil tiga rumusan masalah khusus sebagai patokan utama:

1. Apa makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam lantunan musik *Nama Eb* pada ritual kematian Suku Yaghai di masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi?
2. Mengapa lantunan musik *Nama Eb* pada ritual kematian Suku Yaghai di masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi, harus dilestarikan?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan lantunan musik *Nama Eb* dalam konteks ritual kematian Suku Yaghai di masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendalami upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai di Masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lantunan musik *Nama Eb* pada ritual kematian Suku Yaghai di Masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi.
2. Mendeskripsikan urgensi pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai di Masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi.
3. Menganalisis upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan lantunan musik *Nama Eb* dalam konteks ritual kematian Suku Yaghai di Masyarakat Kampung Agham, Kabupaten Mappi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam konteks konsep pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menjadi landasan awal yang bermanfaat dalam upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai budaya Indonesia, khususnya budaya Suku Yaghai di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi tentang upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai.
4. Bagi masyarakat Suku Yaghai, khususnya di Kampung Agham, diharapkan dapat memupuk rasa cinta dan keterlibatan yang lebih dalam terhadap budaya mereka, terutama lantunan musik *Nama Eb*.
5. Bagi Pemerintah Kabupaten Mappi, diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam menjaga agar budaya lantunan musik *Nama Eb* tetap hidup dan berkelanjutan di era modern saat ini.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pemerintah Kabupaten Mappi dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam proses melestarikan budaya Nama Eb.

### **1.4.4 Manfaat Isu Sosial**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi isu sosial yakni memberikan informasi semua pihak mengenai upaya serta tindakan tindakan dalam menjaga dan melestarikan lantunan musik Nama Eb di era modern.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki lima bab yang terstruktur sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan,** berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian, Bagian latar belakang menjelaskan alasan peneliti memilih tema “Upaya Pelestarian Lantunan Musik *Nama Eb* Dalam Ritual Kematian Suku Yaghai Di Kabupaten Mappi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Agham).” Rumusan masalah menguraikan tiga permasalahan penelitian yang menjadi fokus pembahasan. Manfaat penelitian dibagi dalam beberapa point dan di tunjukan kepada berbagai pihak yang akan mendapatkan manfaat dari hasil penelitian.

**BAB II: Kajian Pustaka,** Memaparkan konsep dan teori yang mendukung penelitian, melibatkan Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons), Teori Pelestarian Budaya (Clifford Geertz), dan Teori Inter Pretasi Simbolik (Erving Goffman).

**BAB III: Metodologi Penelitian,** Menjelaskan metode peneltian, mencakup pendekatan penelitian, metode penelitia, informan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV: Temuan dan pembahasan,** Berisi hasil temuan penelitian yang menjawab mengenai hasil penelitian yang telah dianalisis.

**BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi,** Menjelaskan simpulan dari hasil penelitian, implikasi yang mungkin timbul dari temuan tersebut, dan rekomendasi yang dapat diambil sebagai langkah lanjutan.